

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Menurut Wahab (2003: 5), “Pariwisata adalah salah satu industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan”. Salah satu wisata yang dapat kita temukan dan mempunyai daya tarik serta ciri khas tersendiri berada di Kecamatan Siberut Selatan Kepulauan Mentawai.

Kecamatan Siberut Selatan adalah salah satu dari 10 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kecamatan Siberut Selatan terletak di Pulau Siberut dengan luas wilayahnya  $\pm 255,24$  km<sup>2</sup>, dengan batas wilayah; sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Siberut Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Siberut Barat Daya dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Mentawai.

Salah satu jenis pariwisata yang sedang berkembang adalah wisata budaya. Pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dalam pariwisata budaya pengunjung diajak untuk mengenali budaya dan komunitas lokal, pemandangan, nilai dan gaya hidup lokal, museum dan tempat bersejarah, seni pertunjukan, tradisi kuliner dari populasi lokal komunitas asli. Pariwisata budaya mencakup semua aspek dalam perjalanan untuk saling mempelajari gaya hidup maupun pemikiran (Goelner, 2003).

Sebagaimana ditetapkan dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kepulauan Mentawai (RIPPARKAB) Tahun 2017–2025 bahwa arah pembangunan kepariwisataan Kabupaten Kepulauan Mentawai dilaksanakan dengan:

- i. Berdasarkan prinsip pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan;

- ii. Berorientasi pada upaya peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, peningkatan pertumbuhan serta pelestarian lingkungan;
- iii. Tata kelola yang baik;
- iv. Cara terpadu, lintas sektor, lintas daerah dan lintas pelaku; dan
- v. Mendorong kemitraan sektor publik dan privat.

Berdasarkan fakta sejarah bahwa sejak ratusan tahun yang lalu, Kepulauan Mentawai terpisah dari pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Benua Asia yang sebelumnya merupakan satu daratan dan mengakibatkan Kepulauan Mentawai membentuk pulau-pulau. Proses terpisahnya Kepulauan Mentawai turut mempengaruhi evolusi flora dan fauna yang berbeda dari pulau lainnya yang hingga saat ini masih asli, khas keadaan zaman tersebut masih terpelihara dari perubahan-perubahan evolusi zaman.

Hingga saat ini belum ada petunjuk pasti tentang awal kehadiran manusia di Kepulauan Mentawai, namun berdasarkan catatan Schefold dan Geertz (1980: 61) yang melihat bahasa, tingkat kebudayaan, ciri-ciri fisik, kemungkinan berasal dari Homo Sapiens yang paling awal datang ke Indonesia. Umumnya ahli antropologi menggolongkan ke dalam rumpun Protomalay yang mempunyai kebudayaan neolitik, hal ini dapat dilihat dari pakaian tradisional masyarakat Mentawai yang terbuat dari kulit kayu sebagai salah satu pemanfaatan kulit kayu pada periode neolitik. Selain dipengaruhi oleh budaya neolitik yang kental, Mentawai sedikit dipengaruhi oleh budaya Dongson (zaman logam sekitar 2.000 tahun SM), hal ini menunjukkan masyarakat Mentawai tidak mengenal kebudayaan bercocok tanam sehingga sampai saat ini masyarakat Mentawai masih melakukan tradisi berburu dan memanfaatkan tumbuhan di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan cerita lisan, masyarakat Mentawai menyakini bahwa mereka berasal dari Nias yang mendiami Pulau Siberut. Secara mitologi masyarakat Mentawai berasal dari satu tempat yaitu di Simatalu di sebelah barat Pulau Siberut. Dari Simatalu inilah kemudian terjadi proses persebaran penduduk yang menyusuri sungai mencari tempat yang layak sebagai kampung berdasarkan keyakinan. Penduduk asli Kepulauan Mentawai diperkirakan telah menetap beberapa ratus hingga ribuan tahun yang lalu, yang merupakan suku bangsa yang kuno dengan adat istiadat yang pernah ada dan umum terdapat di Indonesia.

Sebelum budaya luar masuk, kehidupan masyarakat Mentawai sangat terpencil, namun setelah kehadiran budaya luar, timbul dua tatanan kehidupan di Mentawai, yaitu pertama masyarakat pesisir timur yang perilaku hidupnya mendekati cara hidup modern karena lebih sering bersentuhan dengan budaya luar. Kedua, masyarakat pedalaman dan pesisir barat yang perilaku hidupnya tetap berpedoman kepada budaya tradisional.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Kepulauan Mentawai Kawasan Cagar Budaya di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah kawasan pedalaman. Kawasan pedalaman adalah perkampungan penduduk asli mentawai yang merupakan aset budaya yang mempunyai ciri khas dari suku pedalaman di daerah lain. Mereka hidup dengan mengandalkan alam dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan maupun papan.

Di Desa Madobag tersebut wisatawan akan menikmati suasana keseharian kehidupan masyarakat suku Mentawai asli dalam budaya tradisionalnya “*sabulungan*”. *Sabulungan* sebutan kebudayaan Mentawai asli diidentifikasi sejumlah ilmuwan sebagai salah satu kebudayaan tertua di Indonesia. *Sa* artinya se atau sekumpulan. Sedangkan *Bulung* adalah daun. Dalam ragam budaya *Sabulungan* arsitektur Mentawai termasuk kedalam turunan dari arsitektur Indonesia purba yang ada pada masa neolitikum.

Wisata budaya selaras dengan keseharian masyarakat Mentawai khususnya di Desa Madobag. Kehidupan masyarakat Desa Madobag selain diwarnai ritualisme penghormatan terhadap alam, juga dinominasi khas budaya suku Mentawai yang bisa dinikmati seperti; bahasa asli suku Mentawai, organisasi sosial masyarakat, sistem peralatan hidup tradisional, sistem mata pencarian masyarakat, upacara keagamaan (upacara kematian, perkawinan, pengukuhan kepala suku) dan kesenian tradisional (seni tari, seni suara, seni bangunan, seni rupa).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pengaruh modernisasi mudah menjangkau masyarakat. Selain budaya, jenis-jenis satwa dan tumbuhan liar di dalam hutan juga mengalami penurunan jumlah. Hal ini perlu dicegah untuk mempertahankan kekayaan alam dan sosial budaya masyarakat Mentawai. Oleh karena itu, perlu dikaji potensi alam dan budaya agar manfaat dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dan aspek sosial

budaya dan lingkungan tetap terjaga. faktor-faktor apakah yang menjadi potensi alam dan budaya (adat istiadat, upacara agama dan kesenian) Desa Madobag di Kabupaten Kepulauan Mentawai?

### **1.3. Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dari penelitian ini adalah *mengkaji potensi alam dan budaya sebagai daya tarik wisata budaya mentawai*

Sedangkan sasaran yang ingin diperoleh untuk mencapai tujuan ini adalah:

- Teridentifikasi kawasan yang masih mempertahankan budayanya (adat istiadat, upacara agama dan kesenian) maupun yang memiliki wisata alam pada Desa Madobag sebagai Desa Wisata Budaya di Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Teridentifikasi potensi dan permasalahan alam dan budaya sebagai daya tarik wisata di Mentawai

### **1.4. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan kajian dalam penelitian yang terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

#### **1.4.1. Ruang Lingkup Materi**

Dalam penelitian ini kajian yang akan dibahas terkait dengan tujuan penelitian adalah :

- karakteristik kawasan Desa Madobag yang berada di Kawasan Wisata Budaya
- Potensi dan Masalah wisata budaya Desa Madobag.
- Mengetahui potensi alam dan budaya (adat istiadat, upacara agama dan kesenian) sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

#### **1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah**

Kawasan Perencanaan yang berada di Kecamatan Siberut Selatan terdapat pada Desa Madobag dengan luas 12.110 Ha dan tersebar di beberapa Dusun. Yakni :

1. Dusun Buttui
2. Dusun Madobag
3. Dusun Kulukubuk

Pulau Siberut yang berada di Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan pulau terbesar dan paling utara dari Kepulauan Mentawai, Pulau Siberut berada pada posisi koordinat  $0^{\circ}80'$  -  $2^{\circ}00'$  Lintang Selatan dan  $98^{\circ}60'$  -  $99^{\circ}40'$  Bujur Timur., terletak 150 kilometer sebelah barat Sumatera di Samudra Hindia, hanya bisa ditempuh menggunakan transportasi laut, baik itu dari Kota Padang yang merupakan Ibukota Provinsi dan juga dari Tuapejat yang merupakan Ibukota Kabupaten Kepulauan Mentawai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1.

Gambar 1.1.

Gambar 1.2. Peta Orientasi Kawasan Study



Sumber : RTRW Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2015 - 2035

## **1.5. Metodologi Studi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan cara melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk melihat potensi alam dan budaya Mentawai sebagai daya tarik wisata. dimana selanjutnya pengumpulan data dalam periode tersebut dilakukan dengan teknik wawancara atau pembicaraan informal yang dipandu oleh pedoman wawancara terkait dengan model pengembangan wisata budaya kepada kepala desa, kepala suku, masyarakat dan pemerintah lokal. Serta peneliti melakukan dokumentasi berupa foto, video dan instrumen-instrumen pendukung untuk melengkapi kebutuhan-kebutuhan data pada penelitian.

### **1.5.1. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988: 211, dalam Nugroho, 2012). Dalam proses pengumpulan data ini terdapat beberapa tahapan yang dilalui.

#### **1. Tahap survei**

Dalam tahap survei ini terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan guna mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan, beberapa teknik pengumpulan data tersebut antara lain:

##### **a. Teknik pengumpulan data primer, yaitu:**

Menurut Umar Husein (2000: 130 dalam Nugroho, 2012) data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara, dan survei lapangan.

- **Wawancara**

Wawancara bisa berupa percakapan, tanya jawab, tindakan responden terhadap objek yang diteliti. Data yang diperoleh dari wawancara dicatat atau direkam. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data (informasi) tentang opini/pendapat dan persepsi terhadap objek penelitian secara langsung baik berupa kata-kata maupun tindakan responden. Wawancara

dilakukan secara terbuka dan informal, namun dibuat terstruktur agar nantinya tidak ada pertanyaan berulang yang dilakukan.

Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung untuk mendapatkan karakteristik objek wisata. wawancara ditujukan kepada: pengunjung, guide wisatawan, masyarakat sekitar objek wisata,.

Wawancara dengan pengelola objek wisata, pengunjung gunanya untuk mengetahui permasalahan dalam pengembangan objek wisata tersebut serta minat dan tujuan dalam melakukan wisata budaya di Mentawai, sedangkan wawancara dengan masyarakat bergunja untuk menggali informasi mengenai budaya dan cara kehidupan masyarakat disekitar kawasan tersebut.

- Pengamatan langsung (*Direct Observation*)

Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan di wilayah studi. pengamatan tersebut dilakukan berupa pengamatan terhadap kondisi fisik di wilayah studi maupun non fisiknya yang ditinjau dari segi aktivitas Penduduk kawasan wisata budaya. Selain itu pengamatan yang dilakukan untuk mencari data berupa foto-foto wilayah studi yang terkait dengan tema kajian sehingga dapat memperjelas informasi yang diinginkan. Observasi dilakukan agar peneliti dapat memahami konteks data secara keseluruhan situasi sosial sehingga akan diperoleh pandangan yang menyeluruh (Sugiyono, 2005 dalam Nugroho, 2012).

Pengamatan ini dilakukan dimulai dari awal keberangkatan sampai menuju lokasi, karena alam juga bagian dari kearifan lokal masyarakat mentawai, serta mengetahui tata cara dan kehidupan mereka sehari-hari. Serta jika memang beruntung bisa mengamati langsung ritual yang sedang masyarakat lakukan.

- b. Teknik pengumpulan data sekunder, yaitu:

Data sekunder adalah data yang sudah dalam bentuk jadi, seperti data dalam dokumen dan publikasi, dan data tersebut merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan (Sarwono, 2006 dalam Nugroho, 2012). Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder adalah:

- **Kajian Literatur**

Kajian literatur merupakan sebuah teknik untuk mendapatkan informasi dari literatur-literatur yang sudah ada. Tujuan dari teknik ini adalah pemahaman hal yang menjadi dasar dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Kajian literatur ini meliputi buku penunjang yang berkaitan dengan penelitian, dokumen perencanaan, laporan-laporan, maupun artikel. Literatur yang dikaji dalam penelitian ini antara lain mengenai RTRW Kabupaten Mentawai, Ripparkab Kepulauan Mentawai, Undang-undang pariwisata, serta kajian pembagian zona dalam pemanfaatan ruang dan juga kriteria wisata dalam mengkaji konsep pengembangan wisata budaya tersebut.

- **Survei Instansi**

Metode ini merupakan teknik pencarian data dari instansi yang terkait dengan wisata budaya yang berada di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

adapun data-data nya antara lain:

1. **Data Fisik Kawasan**
  - Letak batas administrasi
2. **Keadaan kependudukan sosial dan budaya**
  - Jumlah penduduk
  - Keadaan struktur budaya masyarakat
3. **Gambaran Pariwisata saat ini yang telah ada pada kawasan studi**
  - Kegiatan kepariwisataan eksisting
  - Potensi dan masalah wisata budaya

Untuk lebih jelasnya mengenai kebutuhan data pada suevey dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini.

**Tabel 1.1.**  
**Kebutuhan Data Pada Survey Sekunder dan Primer**

Data	Survey		Sumber
	Sekunder	Primer	
Gambaran Umum Kawasan wisata budaya (Desa Madobag)	√	√	Artikel, data kepariwisataan Kabupaten Kepulauan Mentawai, wawancara serta observasi langsung di lapangan
Kehidupan berbudaya masyarakat suku Mentawai di Desa Madobag	√	√	Artikel, data kepariwisataan Kabupaten Kepulauan Mentawai, wawancara serta observasi langsung di lapangan

Data	Survey		Sumber
	Sekunder	Primer	
Jenis wisata yang terdapat di Desa Madobag	√	√	Data kepariwisataan Kabupaten Kepulauan Mentawai, wawancara serta observasi langsung di lapangan

### 1.5.2. METODE ANALISA

Dalam penelitian deskriptif-kualitatif, analisis data dilakukan secara terus menerus sejak melakukan penelitian hingga penelitian selesai. Sejak pencarian data dan informasi di lapangan hingga penyusunan laporan pasca pengambilan data.

Menurut Moleong 2004 (dalam Pamungkas, 2010), secara bertahap langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan dan analisis data yaitu dengan menyusun atau mengompilasi data yang masuk dari hasil survei, baik hasil wawancara, pengamatan, maupun sumber lain. Data-data tersebut kemudian dideskripsikan dengan kata-kata, gambar maupun peta untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan. Kemudian data-data tersebut diurutkan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data tersebut.

Langkah selanjutnya adalah dengan mencari atau menyusun satuan-satuan informasi dari semua data yang diperoleh dan untuk memudahkannya setiap satuan informasi diberi nomor tersendiri. Satuan informasi adalah informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, artinya satuan itu harus dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan selain pengertian umum dalam konteks latar penelitian. Adapun kegiatan pencarian dan penomoran satuan informasi telah dilakukan bersamaan dengan kompilasi data yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis ini sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari hasil kompilasi data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam kerangka berfikir induktif, karena dengan demikian konteks lebih mudah dideskripsikan. Teknik analisa dilakukan dengan menggunakan metode kategorisasi, dimulai dengan pengumpulan data, pengelompokan data dari sub tema-sub tema yang sama menjadi satu tema, kemudian tema-tema tersebut dibahas untuk mencari makna yang terkandung di dalamnya dan selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan

berupa kriteria-kriteria penelitian. Adapun beberapa analisis yang akan digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Analisa Pariwisata dengan memerhatikan daya tarik (*Attraction*) wisata

Didalam komponen pariwisata terdapat, daya tarik, aksesibilitas, fasilitas dan kelembagaan. Namun dalam penelitian ini hanya akan menganalisa satu komponen pariwisata saja, yakni daya tarik wisata, hal ini bertujuan agar lebih memudahkan dalam penelitian ini untuk melakukan kajian dalam mengembangkan wisata budaya Mentawai.

a) *Attraction* (daya tarik);

Daerah tujuan wisata (selanjutnya disebut DTW) untuk menarik wisatawan daya tarik pada kawasan ini yaitu budayanya, adat dan ritualnya uma (rumah adat suku mentawai) serta yang tidak dilupakan adalah tattoo mentawai yang menjadi daya tarik pada kawasan wisata budaya mentawai ini.

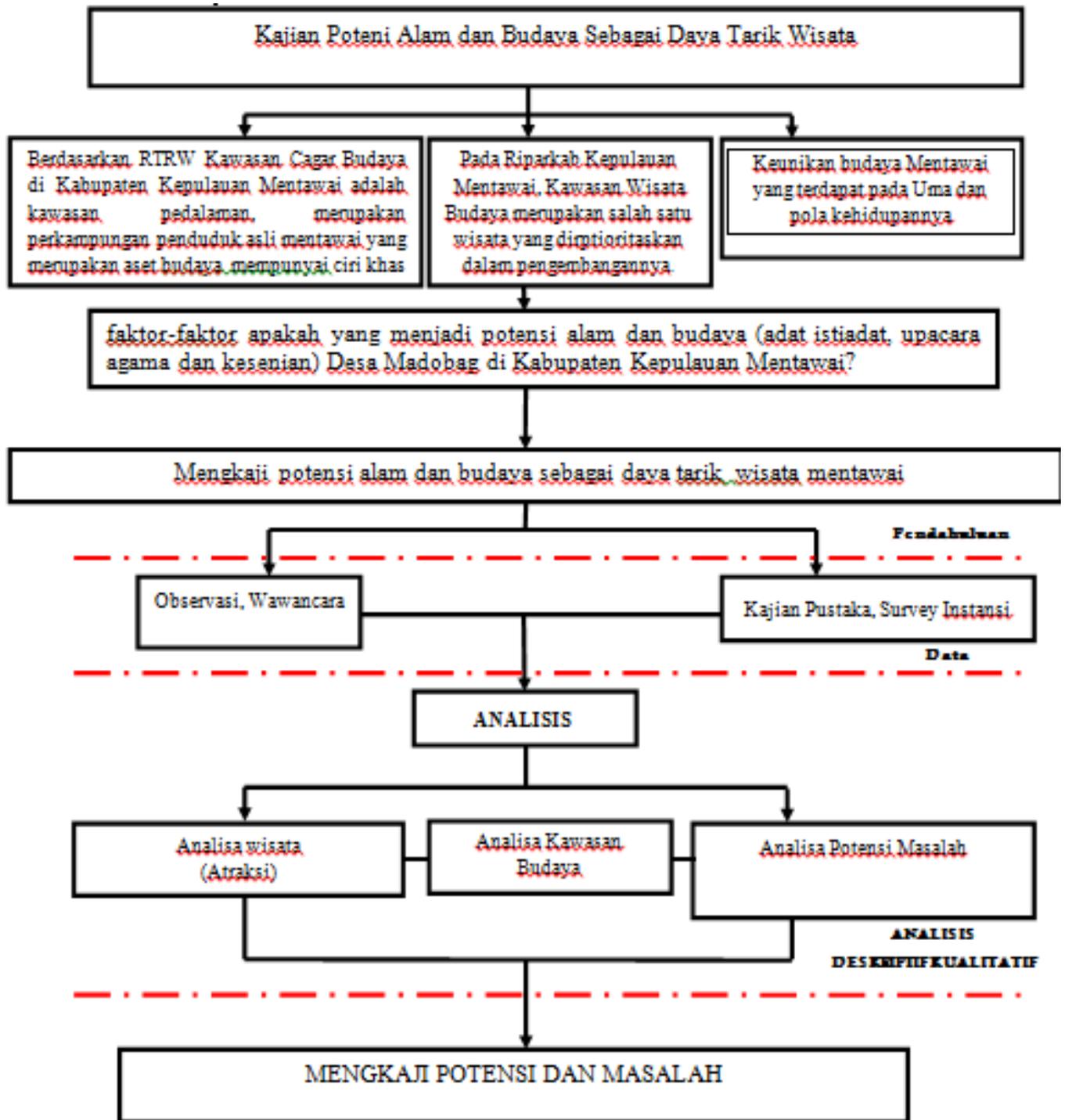
2. Analisi potensi masalah

Analisis potensi dan masalah dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban mengenai hal-hal apa saja yang membuat perubahan ruang wisata budaya di Madobag Kabupaten Kepulauan Mentawai tersebut, maka dilakukan dengan:

- 1) menganalisis literatur yang keterkaitan dengan wisata budaya mentawai, hal ini dilakukan untuk mengetahui perubahan dan perbedaan dari ruang budaya Mentawai saat sekarang dan dahulunya.
- 2) analisis kebijakan atau undang-undang yang mendukung wisata budaya, untuk memperkuat pernyataan bahwa Madobag memang merupakan kawasan wisata budaya Mentawai.
- 3) analisis kawasan eksisting dengan mengamati secara langsung kawasan budaya Mentawai dan diamati dan disandingkan bagian mana yang merupakan potensi dan mana yang merupakan masalah dalam penarapan nantinya.

3. Analisis faktor-faktor internal dalam pengembangan (adat istiadat, upacara agama dan kesenian) Desa Madobag sebagai Desa Wisata Budaya di Kabupaten Kepulauan Mentawai

## 1.6. Kerangka Berfikir



## **1.7. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran yang melatar belakangi penelitian yang akan dilakukan, yaitu perumusan masalah dengan munculnya pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian dan kerangka pemikiran penelitian.

### **BAB II TINJAUAN KEBIJAKAN DAN KAJIAN TEORI**

Bab ini berisi Tinjauan Kebijakan dan kajian pustaka dan hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Secara garis besar pada bab ini berisikan tinjauan kebijakan Kabupaten Kepulauan Mentawai yang berkaitan dengan wisata budaya dan pendekatan kajian pustaka yang berkaitan dengan pengertian wisata budaya dan pendekatan teoritis lainnya yang mendukung penulis dalam penelitian ini.

### **BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN WISATA BUDAYA**

Bab ini berisi pembahasan menyeluruh tentang gambaran umum wilayah studi meliputi kondisi kawasan wisata budaya, fasilitas pendukung kawasan wisata budaya, pelayanan sarana prasarana kawasan wisata budaya, permasalahan dan potensi secara umum. Maksud bab ini adalah memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi terkini di lokasi penelitian sampai kepada bagian-bagian detail yang memiliki hubungan dengan obyek penelitian.

### **BAB IV ANALISIS WISATA BUDAYA**

Berisi analisis yang dilaksanakan dalam penelitian untuk mencapai tujuan penelitian yakni meliputi analisa kepariwisataan dengan komponen daya tarik wisata, dan analisa potensi masalah yang mendukung penulis dalam melakukan penelitian serta menganalisa kawasan budaya untuk mengetahui Faktor-faktor internal dalam pengembangan Desa Madobag menjadi Desa Wisaa Budaya, berguna untuk mencapai hasil kesimpulan yang sesuai.

## **BAB V KESIMPULAN**

Berisi berbagai temuan studi dan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta rekomendasi untuk beberapa pihak yang terkait tentang Identifikasi Pemanfaatan ruang tradisional wisata budaya di Kabupaten Kepulauan Mentawai.